

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kajian yang paling penting dalam meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa adalah fonetik (Verhaar, 2004:10). Pendapat lain dikemukakan oleh Marsono bahwa fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (cf. Malmberg, 1963: 1; Verhaar, 1977: 12; Ramelan, 1982: 3 dalam Marsono, 2006:1).

Disamping itu Alwasilah berpendapat, fonetik adalah sains tentang bunyi bahasa manusia dan memusatkan perhatiannya pada suara-suara yang ada pada bahasa-bahasa di dunia. Fonetik juga mengajarkan orang mengenali bunyi-bunyi yang berbeda yang ada dalam suatu bahasa. Selain itu, menjelaskan pula bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan, bagaimana lidah, bibir, organ vokal lain bekerja agar dapat menghasilkan bunyi-bunyi tersebut (Alwasilah, 1993:98).

Bahasa merupakan sistem yang kompleks, suatu sistem yang digunakan oleh manusia atau masyarakat suatu bahasa untuk berkomunikasi. Salah satu komunikasi ialah melalui bicara. Bahasa pun sangat penting untuk fungsi sosial dan pendidikan. Oleh karena itu orang tua sangat cemas apabila anaknya mengalami keterlambatan bicara atau gangguan berbahasa, karena hal ini akan berdampak pada perkembangan pendidikan dan sosialnya.

Anak-anak normal memperoleh bahasa secara alamiah, seperti yang dikemukakan oleh Chomsky melalui teori generatif transformasinya mengenai

hipotesis nurani, yang berarti bahwa manusia lahir dengan dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat yang dibawanya sejak lahir (Chaer 2003). Namun, sebagian anak-anak karena berbagai sebab mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa baik produktif maupun reseptif, anak-anak ini mengalami gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa pada anak dapat berupa keterlambatan berbicara. Keterlambatan berbahasa yang paling sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana perkembangan bahasa anak berada di bawah umur kronologisnya secara nyata (Eisenson dan ogilvie 1983). Keterlambatan berbahasa pada umur dini merupakan prediktor kuat dari intelegensi yang rendah dan kesulitan membaca empat hingga lima tahun kemudian (Silva 1987).

Otak memegang peranan yang sangat penting dalam bahasa. Aristoteles sebagai contoh, pada tahun 384-322 sebelum masehi telah berbicara soal hati yang melakukan hal-hal yang kini kita ketahui dilakukan oleh otak. Namun, titik tolak yang umum dipakai adalah setelah penemuan-penemuan yang dilakukan oleh Broca dan Wernicke pada tahun 1860-an (Soenjono,2005). Keduanya menghubungkan tempat kerusakan otak dengan gangguan bahasa yang dialami pasien.

Piere Paul Broca, menyimpulkan bahwa “kita berbicara dengan memakai hemisfer kiri”. Oleh karena itu belahan otak kirilah yang berkaitan dengan gangguan bahasa, karena pasien dengan gangguan bahasa terbukti mengalami kerusakan di lobus frontal sisi kiri, yang kemudian dikenal dengan **daerah Broca**. Penemuan fundamental Broca tentang peranan atau dominasi hemisfer kiri

terhadap kemampuan berbahasa kemudian diperkuat sekaligus disempurnakan oleh Carl Wernicke (1848-1905). Wernicke menyatakan bahwa kemampuan berbahasa diatur oleh belahan otak kiri (hemisfer kiri). Ia juga untuk pertama kalinya menjabarkan ihwal afasia sensorik dan pentingnya jaras-jaras yang menghubungkan *temporal posterior* dan *frontal inferior* dari hemisfer kiri. Selain itu wernicke juga membagi otak dalam wilayah motorik anterior dan sensorik posterior. Ia menyatakan bahwa korteks motorik menjadi pusat konsep untuk pergerakan dan korteks sensorik sebagai pusat pemahaman bahasa. Kerusakan di korteks motorik menyebabkan **afasia motorik** atau **afasia Broca**, yaitu menyebabkan gangguan pada perencanaan dan pengungkapan ujaran (Soenjono, 2005). Penderita antara lain mengalami keluaran wicara yang tersendat-sendat dan kalimat-kalimat yang diproduksi terpatah-patah. Dan gangguan yang menjadi ciri khas pada tuturan penderita afasia motoris ini adalah **agramatisme**. Agramatisme adalah gangguan berupa penghilangan morfem gramatika dan penyederhanaan struktur sintaksis (Lesser dan Milroy 1993:75 dan 123-4). Namun, penderita penyakit ini mampu mengungkapkan kalimat-kalimat bermakna dan dapat dipahami oleh orang lain.

Selanjutnya, kerusakan yang terjadi di daerah sensorik, menyebabkan **afasia sensorik** atau **afasia Wernicke** (berdasarkan nama penemunya), penderita afasia ini lancar dalam berbicara, bentuk sintaksisnya pun cukup baik. Hanya saja, kalimat-kalimatnya sukar dimengerti atau tidak ada maknanya bagi pendengarnya. Hal ini disebabkan karena penderita afasia ini sering keliru dalam memilih kata. Penderita afasia Wernicke juga mengalami gangguan dalam komprehensi lisan.

Penderita tidak mudah dapat memahami apa yang kita katakan. Namun, menurut Nababan orang yang menderita afasia jenis ini bukan kehilangan kecerdasan otak umum (*intelligence*), tetapi kehilangan kemampuan pemahaman.

Penelitian yang berkaitan dengan afasia, sepengetahuan penulis sudah dilakukan oleh beberapa orang dari bidang linguistik. Salah satunya studi kasus mengenai cacat leksikal dan cacat gramatikal keluaran wicara penderita afasia wernicke, yang dilakukan oleh Muljati (1998), dengan judul penelitiannya yaitu "Studi Kasus: Cacat Leksikal dan Cacat Gramatikal Keluaran Wicara Penderita Afasia Wernicke". Selain itu, kajian mengenai afasia oleh linguis Indonesia setahu penulis belum dilakukan lagi. Penelitian mengenai afasia dari sudut pandang linguistik sangat diperlukan. Penelitian mengenai afasia diperlukan pula oleh bidang afasiologi karena ilmu tersebutlah yang mengkaji lebih mendalam mengenai afasia. Selain itu afasiologi juga dapat menetapkan kelainan di otak dan dapat membuat diagnosis penyakit dan program rehabilitasinya.

Penulis memilih meneliti gangguan fonetis yang terjadi pada penderita afasia broca. Seperti yang telah kita ketahui bahwa penderita afasia broca ini memiliki ciri keluaran wicara yang tersendat-sendat dan ditandai adanya **agramatisme**, sehingga penderita sering kali salah dalam mengucapkan sebuah bunyi atau salah dalam merangkaikan bunyi.

Masalah yang dijumpai pada anak afasia broca adalah gangguan artikulasi, misalnya mengganti konsonan dengan konsonan lain (kucing menjadi pucing, satu menjadi catu, pohon menjadi po'on, rumah menjadi lumah, pepaya menjadi

pelaya dan lain-lain), menghilangkan vokal (mobil menjadi mbil) dan masalah lain seperti kesulitan dalam mengucapkan atau merangkaikan bunyi.

Pada dasarnya semua penderita Afasia Motorik bersikap “tidak berdaya”. Keinginan untuk mengutarakan isi pikirannya sangat besar, tetapi kemampuan untuk melakukannya tidak ada sama sekali. Mereka pun seringkali jengkel karena apa yang diekspresikan tidak dipahami sama sekali oleh orang di sekelilingnya; padahal mereka sudah berusaha keras untuk menghasilkan curah verbal yang tidak dipahami itu (Chaer, 2003: 157-158).

Berdasarkan kenyataan itu penulis berniat meneliti dan mendeskripsikan gangguan bahasa pada penderita afasia broca, seperti pada sistem pelafalan pada anak afasia broca dilihat dari segi fonetik tuturannya, variasi pelafalan dan kemampuan memahami tuturan yang dilafalkannya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pengenalan pada jenis afasia broca dari sudut bahasanya. Selain itu juga diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami bagaimana pemrosesan bahasa dalam sistem saraf pusat manusia.

Penulis juga mengharapkan bahwa kajian linguistik ini dengan pengembangan lebih lanjut, akan bermanfaat guna mendalami hubungan antara otak manusia dengan bahasa.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pengenalan terhadap masalah dengan judul penelitian Kajian Fonetis Tuturan Penderita Afasia Broca (Studi Deskriptif Terhadap Tuturan Kosakata Dasar oleh Penderita Afasia Broca di SLB-C Purnama Asih) dikumpulkan dalam identifikasi masalah sebagai berikut ini.

- 1) Tuturan anak afasia broca tersendat-sendat dan kalimat yang diproduksi terpecah-pecah, sehingga tuturannya sulit untuk dimengerti.
- 2) Kalimat yang dihasilkan oleh Anak afasia broca sering tidak ditemukan subjek maupun predikat, sehingga penderita seringkali salah dalam mengucapkan atau merangkaikan sebuah bunyi.
- 3) Anak afasia broca mengalami gangguan pada perencanaan dan pengungkapan ujaran.
- 4) Anak afasia broca mengalami gangguan pada alat penyuar sehingga seringkali lafalnya tidak jelas.
- 5) Anak afasia broca dapat menyimak bahasa dengan baik, akan tetapi untuk mengulang dan menyebut nama benda kurang baik.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian merupakan hal yang penting, yaitu sebagai pedoman untuk mengarahkan suatu masalah agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari rencana dan tujuan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membatasi pendekatan dengan penelitian deskriptif kualitatif.

Masalah yang akan dikaji yaitu mengenai gambaran sistem pelafalan pada Anak afasia broca dilihat dari segi fonetis tuturannya, variasi tuturan anak afasia broca, dan kemampuan memahami tuturan yang dilafalkannya.

Adapun responden adalah anak afasia broca yang berusia antara 8-12 tahun sebanyak 5 orang yang bersekolah di SLB-C Purnama Asih Bandung. Pemilihan responden yang berusia sekolah dimaksudkan untuk menghindari faktor-faktor gangguan lain yang mungkin timbul bila dipilih responden yang berusia lanjut, atau tidak bekerja (misalnya, kemungkinan adanya pikun/*demensia*, gangguan kejiwaan/*schizophrenic* dll).

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana gambaran sistem pelafalan kosakata dasar pada anak afasia broca dilihat dari segi fonetis tuturannya ?
- 2) Bagaimana variasi pelafalan kosakata dasar pada anak afasia broca?
- 3) Bagaimana kemampuan anak afasia broca dalam memahami kosakata dasar yang dituturkannya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan sebagaimana dirumuskan sebelumnya. Penelitian mengenai Kajian Fonetis Tuturan Penderita Afasia Broca memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui karakteristik tuturan penderita Afasia Broca, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) mendeskripsikan sistem pelafalan kosakata dasar yang dituturkan oleh anak afasia broca;
- 2) menjelaskan variasi pelafalan kosakata dasar yang dituturkan oleh anak afasia broca;
- 3) memaparkan kemampuan anak afasia broca dalam memahami kosakata dasar yang dituturkannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai Kajian Fonetis Tuturan Penderita Afasia Broca ini diharapkan dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya. Manfaat penelitian ini berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut ini.

1.4.1 Secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu bahasa, khususnya para ahli psikologi dan linguistik yang menaruh perhatian terhadap perkembangan anak. Selain itu juga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para ahli bahasa mengenai teori belajar bahasa.

1.4.2 Secara praktis

Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada anak afasia broca untuk terus beraktivitas dan bersosialisasi walaupun adanya keterbatasan dalam berbahasa. Selain itu diharapkan dapat mengambil nilai manfaat untuk lebih mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak afasia broca.

Bagi lembaga, diharapkan dapat mengembangkan potensi anak afasia broca dari segi kebahasaan dan kognitifnya.

Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat mengoptimalkan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisis fakta, data, gejala dan peristiwa yang terjadi untuk dapat ditarik kesimpulan secara objektif dan alamiah.

1.5 Anggapan Dasar

Guna mengetahui kebenaran suatu masalah yang diteliti, maka disusunlah anggapan dasar yang merupakan titik tolak dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) tuturan dipengaruhi organ artikulasi yang dimiliki oleh anak afasia broca berbeda dengan anak normal;
- 2) anak afasia broca memiliki sistem artikulasi yang berbeda dengan anak normal;
- 3) untuk kelancaran proses komunikasi diperlukan pemahaman terhadap fonetis tuturannya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya maka harus ada metode yang tepat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk membuat pendeskripsian dari data dan fakta yang didapat. Metode deskriptif kualitatif lebih menekankan pada suatu studi untuk memperoleh informasi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang muncul pada saat penelitian berlangsung.

Adapun mengenai tujuan dari penelitian deskriptif menurut Moh. Nasir (1985:97), "Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki".

Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan tuturan anak afasia broca kemudian dianalisis gangguan kebahasaannya sehingga dapat dibuat kesimpulan dan saran. Alasan dipergunakannya metode ini, karena tertuju pada mendeskripsikan masalah yang ada pada masa sekarang dan penyelidikan ini menuturkan, mengklasifikasikan dan mengolah data yang terkumpul.

1.6.2 Teknik Penelitian

1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber data, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam pelaksanaan pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara atau alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang disebut dengan istilah teknik

pengumpulan data. Adapun tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk memperoleh data mengenai gangguan atau kesalahan yang muncul pada tuturan anak afasia broca dilihat dari segi fonetis tuturannya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1) Teknik observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek yang akan diteliti. Dalam observasi ini peneliti terjun langsung sebagai partisipan di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian serta mencatat segala yang dilihat dan didengar pada saat melakukan observasi. Selain itu, dengan observasi peneliti dapat mengamati secara langsung responden saat melafalkan kosakata dasar, seperti gerakan bibir dan tingkah polah responden.

Hal utama yang akan peneliti observasi adalah gambaran sistem pelafalan dan variasi pelafalan yang dituturkan oleh anak afasia broca. Untuk mendapatkan data tersebut maka, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kosakata dasar yang telah peneliti pilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Kegiatan yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang dimaksud antara lain dengan cara belajar sambil bermain. Misalnya dengan menunjukkan gambar-gambar dari kosakata dasar tersebut sambil bermain tebak-tebakan. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak bosan.

2) Teknik Rekam

Teknik rekam dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data tuturan anak afasia broca. Peneliti menggunakan alat perekam yaitu tape recorder. Teknik rekam pun digunakan pada saat proses observasi dan wawancara berlangsung hal ini ditunjukkan sebagai alat bantu pada kesalahan teknis, seperti hilangnya catatan-catatan penelitian, dan membantu mengingat pelafalan yang dituturkan oleh anak afasia broca.

3) Tes Kemampuan Perbendaharaan Kata

Tes kemampuan ini berupa tes pengucapan atau tes pelafalan dengan cara pemberian instrumen yang berisi daftar Kosakata dasar dan gambar. Tes tersebut diberikan dengan tujuan untuk mengetahui intelegensi anak afasia broca dalam melafalkan kosakata dasar yang dilafalkannya.

1.6.2.2 Teknik Pengolahan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah didapat maka selanjutnya dilakukan teknik pengolahan data. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengolahan data berdasarkan hasil pengamatan dan interpretasi terhadap data yang ada untuk kemudian disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

- 1) Mentranskripsi data atau memindahkan data yang sudah ada baik didapat dari observasi (yang juga didukung melalui hasil rekaman) kedalam bentuk catatan (tulisan). Setelah dipindahkan data-data tersebut kemudian ditranskripsi secara fonetis untuk mengetahui bagaimana sistem pelafalan dan variasi pelafalan yang dilafalkan oleh anak afasia broca.

- 2) Mengklasifikasikan dan menyeleksi data yang sudah terkumpul dari observasi, wawancara, tes kemampuan perbendaharaan kata dan teknik rekam masing-masing pada lembar analisis;
- 3) Menganalisis data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan tuturan anak afasia broca dari segi fonetis, kemudian dianalisis berdasarkan transkripsi fonetis.

Adapun contoh dari hasil analisis data tuturan anak afasia broca adalah sebagai berikut ini.

apel → [ʲapəl]

apel = [y/a/p/ə/l] → penambahan fonem /y/

Kata “apel” diucapkan “yapel” oleh responden 4 (R4). Kata “apel” mengalami penambahan fonem /y/ di awal kata menjadi ”yapel”.

apel → [hʰapəl]

apel = [h/a/p/ə/l] → penambahan fonem /h/

Kata “apel” diucapkan “hapel” oleh responden 1 (R1). Kata “apel” mengalami penambahan fonem /h/ di awal kata menjadi ”hapel”.

1.7 Definisi Operasional

- 1) **Kajian Fonetis** adalah ilmu yang menyelidiki dan merumuskan secara teratur ihwal bunyi bahasa. Dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dilihat dari segi fonetis tuturan anak afasia broca yaitu mengenai sistem pelafalan pada anak *afasia broca*, variasi pelafalan pada anak *afasia broca*, serta kemampuan memahami tuturan yang dilafalkan anak *afasia broca*.
- 2) **Tuturan anak afasia broca** adalah kata atau kalimat yang diucapkan atau dituturkan oleh anak *afasia broca*.
- 3) **Penderita Afasia Broca** adalah penderita yang mengalami keluaran wicara yang tersendat-sendat, bunyi-bunyi ujar yang kurang baik lafalnya, kalimat-kalimat yang tidak gramatikal dan ketidaklancaran dalam berbicara. Namun, penderita *afasia broca* mampu mengungkapkan kalimat-kalimat yang bermakna dan dapat dipahami oleh orang lain.

